

Menyulam Kebhinekaan: Akselerasi Desa Moderat Dalam Bingkai Kehidupan Beragama Kampung Bima Merdeka

Sofiah^a, Ainul Churia Al Malahim^b, Korib Hamdani^c, Fenni Putri Pertiwi^d

^aUniversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sofiah1086@gmail.com

^bUniversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, ielmhaamigos@gmail.com

^cUniversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sofiah1086@gmail.com

^dUniversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sofiah1086@gmail.com

Abstract

Indonesia, as a country with cultural and religious diversity, has villages as important laboratories for strengthening interfaith tolerance. However, social, political, and economic dynamics have created complex challenges, including the potential for religious conflict. However, this is different in Sidomulyo Village, Lumajang, which is inhabited by a multi-religious community (Islam, Catholic, Christian, and Hindu) and multi-ethnic (Javanese and Madurese), serving as an important example in managing this diversity. This village also served as the inauguration site for the BIMA MERDEKA Village, an initiative to strengthen religious moderation and counter radicalism. The purpose of this community service was to analyze superior assets and asset development strategies and to identify outcomes of the asset development program. The method used was the ABCD (Asset-Based Community Development) approach through the 5-D cycle (Define, Discovery, Dream, Design, and Destiny). The results of the community service show that this village has interfaith harmony, local cultural potential, and high social participation. The development strategy involves collaboration between religious leaders and the community in designing programs based on local wisdom. This program has successfully increased awareness of religious moderation and become a model for sustainable diversity management. The contribution of this research lies in strengthening the model of religious moderation at the village level through an asset-based approach, which not only focuses on conflict resolution but also optimizes the social, cultural, and religious potential of the community.

Keywords: Religious Moderation, ABCD Method, Community Assets, Social Harmony, Rural Development

Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama memiliki desa sebagai laboratorium penting untuk memperkuat toleransi antarumat beragama. Namun, dinamika sosial, politik, dan ekonomi telah menciptakan tantangan yang kompleks, termasuk potensi konflik keagamaan. Namun hal tersebut berbeda dengan Desa Sidomulyo-Lumajang, yang dihuni oleh masyarakat multi agama (Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu) serta multietnis (Jawa dan Madura), menjadi contoh penting dalam mengelola keragaman ini. Desa ini juga menjadi tempat peresmian Kampung BIMA MERDEKA, sebuah inisiatif untuk memperkuat moderasi beragama dan melawan radikalisme. Tujuan pengabdian ini untuk menganalisis aset unggulan dan strategi pengembangan aset serta menemukan capaian hasil atas program pengembangan aset. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) melalui siklus 5-D (Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa desa ini memiliki harmoni antarumat beragama, potensi budaya lokal, dan partisipasi sosial yang tinggi. Strategi pengembangan melibatkan kolaborasi tokoh agama dan masyarakat dalam merancang program-program berbasis kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model moderasi beragama di tingkat desa melalui pendekatan berbasis aset, yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik tetapi juga mengoptimalkan potensi sosial, budaya, dan religius masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Metode ABCD, Aset Komunitas, Harmoni Sosial, Pembangunan Desa



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya akan keberagaman budaya dan keagamaan, Desa seringkali menjadi laboratorium dalam memperkuat toleransi antar umat beragama. Namun, tantangan yang dihadapi oleh desa semakin kompleks seiring dengan berkembangnya dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Ideologi Pancasila merupakan kombinasi antara capaian pendiri bangsa yang mempunyai paradigma toleran terhadap beragama, menjadi pengikat hidup harmonis, berdampingan, serta kehidupan beragama yang memunculkan fungsi integratif bagi pemeluknya, tetapi agama juga membawa fungsi disintegratif bagi masyarakat beragama. (Kamal, 2022)

Desa-desanya sering kali menjadi tempat yang sensitif terhadap konflik keagamaan atau ketegangan antarkelompok, terutama dalam konteks perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam banyak kasus, kurangnya pemahaman antarumat beragama, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya, dan kurangnya dialog interreligius dapat memicu konflik yang berdampak buruk pada kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan. Lukman Hakim mengingatkan bahwa salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah sebuah bangsa

adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. (Saifuddin, 2019) Pemeluk yang memiliki fanatisme terhadap agama menganggap agama sebagai benda suci yang memiliki keramat, angker, dan sakral. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian bahwasannya dapat dipastikan bahwa hubungan antaretnis dan antaragama sangat rapuh serta tidak menentu. (Gill, 2012) Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa stabilitas kehidupan masyarakat secara langsung dipengaruhi oleh manajemen konflik, dan kerukunan antarumat beragama. (Yasa IWC., 2019)

Pengabdian dengan judul Menyulam Kebhinekaan: Akselerasi Desa Moderat dalam Bingkai Kehidupan Beragama akan dilaksanakan di desa Sidomulyo kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang yang terdiri dari suku Jawa (dominan) dan Madura, dan juga mempunyai keyakinan yang berbeda-beda pula. Agama yang dianut antara lain Islam (mayoritas), Katholik, Kristen dan Hindu. Desa ini pernah menjadi tempat diresmikannya kampung BIMA Merdeka pada 10 Agustus 2022. BIMA MERDEKA sendiri merupakan singkatan dari Bimbingan Masyarakat Moderasi Beragama dan Anti Radikalisme. Penamaan ini digaungkan oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS bidang Anti Radikalisme yang kemudian ditawarkan kepada para lintas sektor, tokoh agama, warga masyarakat Pronojiwo dan kemudian diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang yaitu Dr. H. Muhammad Muslim, S.Ag., M.Sy. BIMA MERDEKA ini didasarkan berupa fenomena kerukunan antar umat beragama warga Sidomulyo yang menganut empat agama. Kampung ini memiliki interaksi baik antar penduduknya dalam hal keagamaan, keperluan pekerjaan maupun hajatan serta kematian

Dalam konteks ini, Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan pendekatan yang inklusif dan proaktif. Melalui akselerasi desa moderat, kami bertujuan untuk mempercepat proses pembangunan desa yang berkelanjutan dengan memperkuat kerukunan antarumat beragama sebagai pondasi utama. Pengabdian ini akan fokus pada berbagai aspek, termasuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan agama yang inklusif, pelatihan keterampilan dialog antaragama bagi pemimpin masyarakat, pembangunan infrastruktur pendukung kehidupan beragama, dan peningkatan akses terhadap sumber daya bagi semua kelompok agama di desa.

Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama dengan sikap toleran, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme. Dalam konteks Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, moderasi beragama menjadi penting untuk memperkuat harmoni sosial dan keberlanjutan pembangunan desa. Desa Sidomulyo ini memiliki beberapa aset dan potensi desa diantaranya adalah potensi sumber daya alam yang berupa keindahan alam, pertanian dan perkebunan, sumber daya air dan hutan. Kedua, potensi ekonomi berupa produk lokal, UMKM serta peternakan. Ketiga, potensi pariwisata yaitu wisata alam dan wisata budaya. Keempat, potensi sumber daya manusia yaitu tenaga kerja dan kelompok masyarakat. Terakhir yaitu aset infrastruktur berupa jalan desa, fasilitas kesehatan dan pendidikan serta layanan telekomunikasi.

Moderasi beragama di Desa Sidomulyo adalah kunci dalam menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan pembangunan desa. Dengan mengedepankan toleransi, gotong royong, dan penguatan nilai-nilai Pancasila, Desa Sidomulyo dapat menjadi model desa yang rukun dan damai di tengah keberagaman masyarakatnya. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan generasi muda harus bersinergi untuk memastikan bahwa moderasi beragama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan juga bisa mengembangkan potensi serta aset desa. Melalui pengabdian ini, kami bertekad untuk menyulam kebhinekaan sebagai nilai fundamental dalam pembangunan desa yang moderat dan progresif.

Desa Sidomulyo di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, memiliki berbagai potensi wisata yang dapat menarik turis asing dengan latar belakang agama yang berbeda. Dengan lokasinya yang berada di kawasan pegunungan dan dekat dengan Gunung Semeru, desa ini menawarkan keindahan alam, kearifan lokal, dan pengalaman unik yang dapat menjadi daya tarik internasional.

Moderasi beragama adalah kunci bagi Desa Sidomulyo untuk mengembangkan potensi dan aset tersebut dengan tetap menjaga keharmonisan masyarakat yang majemuk. Tentunya selalu mengedepankan toleransi, gotong royong, dan dialog, desa ini dapat menjadi model penerapan moderasi beragama di tingkat lokal bahkan internasional. Langkah-langkah seperti penguatan edukasi, kolaborasi lintas agama, dan dukungan pemerintah desa perlu terus digalakkan demi menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dalam proses mengembangkan potensi dan aset yang ada.

Penyuluh Agama dan Tokoh Masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk harmoni antarumat beragama. Kultur moderasi beragama di desa ini bukan hanya sekadar pola perilaku, tetapi juga menjadi fondasi untuk memperkuat toleransi dan saling penghargaan antarwarga desa. Para penyuluh agama dan tokoh agama di desa Sidomulyo memiliki tanggung jawab besar untuk merancang program-program yang

mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, pengembangan aset serta budaya dan kearifan lokal dengan bergotong royong melakukan kegiatan-kegiatan kerjasama antar umat lintas agama sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan yang kuat. Hal tersebut yang menjadi salah satu program unggulan yang harus dijalankan.

Upaya untuk memperkuat kerukunan dan moderasi beragama di tingkat komunitas lokal bukanlah hal yang baru. Penelitian (Wibowo, 2022) dalam JPPISB menekankan bahwa pembentukan nilai-nilai toleransi dan kolaborasi lintas agama lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan kultural yang berbasis komunitas, seperti forum lintas iman dan kegiatan bersama. Temuan ini relevan dengan pendekatan ABCD yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

Selain itu, (Maulidiyah, 2023) menunjukkan bahwa transformasi kearifan lokal yang dikembangkan melalui narasi digital seperti media sosial dan dokumentasi komunitas terbukti efektif dalam memperkuat identitas kebudayaan serta menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada generasi muda. Dalam konteks Desa Sidomulyo, pendekatan serupa juga digunakan untuk merekam dan menyebarluaskan semangat moderasi beragama dalam format digital.

Dengan merujuk pada kedua penelitian tersebut, program pengabdian di Desa Sidomulyo tidak hanya didasarkan pada pendekatan teoritis tetapi juga didukung oleh praktik empiris yang relevan dalam penguatan karakter kebhinekaan melalui pelibatan komunitas, dialog lintas iman, dan dokumentasi digital berbasis kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model moderasi beragama di tingkat desa melalui pendekatan berbasis aset, yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik tetapi juga mengoptimalkan potensi sosial, budaya, dan religius masyarakat. Selain itu, penelitian ini menjembatani kesenjangan literatur yang selama ini lebih banyak menyoro moderasi beragama pada level makro (nasional dan perkotaan), dengan menghadirkan bukti empiris bahwa desa dapat menjadi arena strategis dalam implementasi moderasi beragama.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara utuh tentang pentingnya berkolaborasi dalam pengembangan aset yang dengan lingkup moderasi beragama dalam mewujudkan perilaku kebhinekaan dan toleransi. Tujuan PKM ini juga menyangkut tiga aspek: 1. Menemukan gambaran keunggulan aset yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. 2. Menemukan strategi pengembangan aset unggulan yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. 3. Menemukan capaian hasil atas program aset unggulan yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

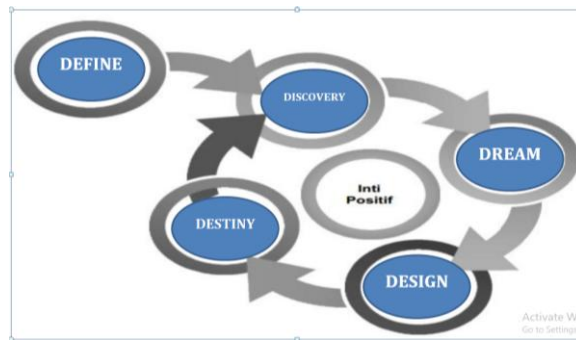
METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) atau Pengembangan Komunitas Berbasis Aset. Metode ini dipilih karena pengabdian yang dilakukan oleh tim bertujuan untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki oleh Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo. Tujuan akhirnya adalah menjadikan Desa ini sebagai model desa moderat yang mendukung terciptanya moderasi beragama.

Metode ABCD membantu masyarakat dengan melihat dan memanfaatkan potensi atau aset yang sudah ada di komunitas yang telah dibangun yaitu Bima Merdeka. Metode ini tidak hanya melihat apa yang kurang atau apa masalahnya, tetapi lebih fokus pada apa yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Misalnya, dalam pengabdian ini, Desa Sidomulyo dinobatkan sebagai kaung Bima Merdeka yang memiliki banyak aset yang dapat dikembangkan, seperti keragaman agama, budaya dan potensi sumber daya alam

Pendekatan ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset (Pontesi) Individu, Aset (Pontesi) Asosiasi, Aset (Pontesi) Institusi, Aset (Pontesi) Fisik atau Materi, Aset (Pontesi) Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada UPAYA untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan asset (potensi) yang sudah dimiliki baik asset Individu, Asosiasi, Institusi, fisik atau materi, maupun koneksi atau jaringan komunikasi yang luas.

Di dalam metode ABCD ada beberapa langkah aplikatif yang akan digunakan yaitu terdiri dari siklus 5-D (*Define, Discovery, Dream, Design, dan Destiny*). Langkah 5-6 diilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Siklus 5-D (Anam, Rufaiqoh, and Sofiah 2024)

Langkah-Langkah Siklus 5-D ABCD yang Diterapkan di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang (Adopsi dari Pedoman Pengabdian Dirjen Pendis Kemenag, 2020: 33)

Adapun maksud dari siklus 5-D yang diterapkan di dalam pengabdian ini akan diterangkan berikut ini.

1. *Define* (Menentukan)

Tim pengabdian akan menentukan topik yang akan dilakukan di Desa Sidomulyo. Topik yang disepakati adalah pengembangan aset dalam keberagaman agama dan ubaya dalam menyulam kebhinekaan di desa Sidomulyo. Penentuan topik ini berdasarkan hasil survey awal di Desa tersebut dan hasil diskusi tim pengabdian dengan salah satu penyuluh agama di desa tersebut.

2. *Discovery* (Penemuan Mendalam)

Proses penemuan mendalam ini akan berjalan optimal apabila ada upaya pencarian dan pengidentifikasian 5 aset yang dimiliki oleh komunitas, problem yang dihadapi dan sebagainya. Supaya langkah ini berjalan dengan baik, maka ada 6 instrumen yang akan digunakan oleh tim pengabdian yaitu Inquiry Based Silaturrahim, Community Mapping, Pemetaan program aset, Individual Inventory Skill, Leaky Bucket, dan Low Hanging Fruit. (Anam, 2021) Instrumen-instrumen tersebut menghasilkan proses pemetaan/mapping, aset yang akan dikembangkan untuk mencapai mimpi yang diinginkan oleh desa Sidomulyo khususnya Komunitas Kampung Bima Merdeka. Penyusunan dan penerapan instrumen ini dilakukan oleh komunitas tersebut dan didampingi oleh tim pengabdian.

3. *Dream* (Impian)

Setelah melakukan proses discovery, langkah selanjutnya adalah menyusun impian yang diinginkan sendiri oleh Desa Sidomulyo melalui Kampung Bima Merdeka. Perumusan impian ini dilakukan oleh komunitas tersebut dan didampingi oleh tim pengabdian.

4. *Design* (Mendesain/Merancang)

Proses desain ini berkaitan dengan penentuan strategi pengabdian/pendampingan yang akan digunakan, proses pelaksanaan pendampingan, pembagian peran dan tanggung jawab, pembuatan keputusan dan kolaborasi untuk mensupport tercapainya impian/tujuan yang diinginkan. Proses desain ini dilakukan oleh pesantren tersebut dan didampingi oleh tim pengabdian.

5. *Destiny/Deliver* (Melaksanakan)

Proses terakhir ini merupakan proses untuk menjalankan berbagai desain yang sudah direncanakan sendiri oleh pesantren dan didampingi oleh tim pengabdian. Di dalam proses ini, terdapat kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian dan dibantu oleh asosiasi, institusi atau elemen masyarakat yang relevan dengan proses pendampingan yang akan dilakukan di pesantren ini. Selain proses kegiatan pendampingan, terdapat juga proses kontrol, evaluasi dan refleksi untuk mewujudkan efektifitas, optimalisasi dan pengembangan di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pengembangan Aset di Kampung Bima Merdeka Desa Sidomulyo

Sesuai dengan metode ABCD yang digunakan dalam proses pengembangan ini, terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya di Kampung Bima Merdeka Desa Sidomulyo, Kabupaten Lumajang. Metode ini relevan karena mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Tahap pertama, yakni *Define*, dilakukan dengan menetapkan topik utama moderasi beragama yang telah disusun sejak pengajuan proposal tahun 2023. Penentuan lokasi dampingan juga dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa,

di mana Desa Sidomulyo terpilih karena statusnya sebagai Kampung Bima Merdeka. Proses perizinan dan pemetaan awal dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui studi awal, bukan pendekatan top-down.

Tahap berikutnya, *Discovery*, menjadi kunci dalam mengidentifikasi lima aset utama yang dimiliki oleh masyarakat, serta permasalahan dan tantangan yang mereka hadapi. Untuk mendukung proses ini, digunakan enam alat instrumen: *inquiry-based silaturrahim*, *community mapping*, pemetaan asosiasi dan institusi, *individual inventory skill*, aktivitas komunitas, serta penentuan program melalui skala prioritas. Keenam instrumen ini disusun dan diterapkan oleh komunitas dampingan bersama tim pengabdian guna mengarahkan pengembangan aset sesuai visi kolektif Kampung Bima Merdeka. (Anam, 2021)

Inquiry-Based Silaturrahim

Langkah *inquiry-based silaturrahim* diawali dengan wawancara bersama tokoh masyarakat, salah satunya Bapak Achmad Farid selaku Ketua Kampung Bima Merdeka. Beliau menjelaskan bahwa program ini dibentuk karena tingginya keragaman agama di wilayah tersebut, yaitu Islam, Hindu, Kristen Pantekosta, dan Kristen Jawi Wetan. Ia menyampaikan bahwa sebelum diresmikan pada 10 Agustus 2022, warga Desa Sidomulyo telah hidup dalam keharmonisan lintas iman. Program ini dimaksudkan untuk memperkuat kerukunan yang telah ada, sekaligus menjadi contoh nasional dalam penerapan moderasi beragama. Ia juga menekankan pentingnya partisipasi semua tokoh agama dan pertemuan rutin, yang meskipun saat ini belum terjadwal karena kendala waktu dan dana, tetap menjadi harapan bersama masyarakat.



Gambar 1.2 Wawancara dengan Anggota Kampung Bima Merdeka

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Sidomulyo memiliki kekayaan sumber daya alam seperti Air Terjun Tumpak Sewu dan Gunung Semeru, serta potensi ekonomi melalui produk lokal dan UMKM, dan potensi sosial budaya berupa upacara adat, kesenian tradisional, serta ketersediaan tenaga kerja dari berbagai kelompok masyarakat. Akan tetapi, semua aset tersebut belum tergarap secara terintegrasi. Karena itu, diperlukan forum diskusi antar tokoh lintas agama untuk merumuskan strategi pemanfaatan aset desa secara terprogram dan berkelanjutan.

Community Mapping

Selanjutnya dilakukan *community mapping* atau pemetaan komunitas, yang mencakup identifikasi struktur sosial dan kelembagaan desa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Kampung Bima Merdeka telah memiliki struktur organisasi yang lengkap, namun belum menetapkan arah program kerja secara sistematis.



Gambar 1.3 Community Mapping Kampung Bima Merdeka

Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan berbasis aset yang dimulai dari pemetaan potensi hingga rencana kolaboratif ke depan. Prinsip ini sesuai dengan pandangan Kretzmann dan McKnight bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh kemampuan mengenali kekuatan internal, bukan sekadar mengatasi kelemahan (McKnight, 1993) Hal ini juga diperkuat oleh pedoman program berbasis ABCD yang menyatakan bahwa penggunaan alat seperti *leaky bucket* dan *low hanging fruit* dalam discovery mampu membangun inisiatif perubahan dari dalam komunitas (Anam, 2021)

Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Tabel 1.1 Pemetaan Keagamaan (Peran dalam Pengembangan Aset Budaya & Keagamaan)

Nama	Agama	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	%	Peranan
Islam	Islam	1.410	4.386	89,1	Sangat Dominan
Katolik	Katolik	68	180	3,6	Cukup Dominan
Kristen Jawi Wetan	Kristen Jawi Wetan	12	41	0,8	Kurang Dominan
Kristen Pantekosta	Kristen Pantekosta	4	14	0,3	Kurang Dominan
Hindu	Hindu	77	305	6,2	Cukup Dominan

Tabel 2.2 Pemetaan Budaya (Peranan dalam Pengembangan Aset)

Budaya Lokal	Jumlah KK Terlibat	Peranan Budaya
Campursari	2	Cukup Dominan
Jaranan	2	Cukup Dominan
Sakera	1	Cukup Dominan
Pencaksilat	2	Kurang Dominan
Leang-leong	2	Cukup Dominan
Ritual Keagamaan/Keyakinan	2	Cukup Dominan

Tabel 1.3 Pemetaan Infrastruktur Keagamaan (Peranan bagi Aset Desa)

Fasilitas	Jumlah Unit	Peranan Infrastruktur
Masjid	8	Sangat Dominan
Gereja Katolik	1	Sangat Dominan
Gereja Kristen Pantekosta	1	Sangat Dominan
Musollah	48	Sangat Dominan
Pura	2	Sangat Dominan
Sanggar (kesenian budaya)	2	Sangat Dominan

Ketiga tabel di atas merupakan hasil diskusi terfokus (FGD) dengan sumber daya manusia dari Komunitas Kampung Bima Merdeka, Desa Sidomulyo, Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil tersebut, analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh agama di Desa Sidomulyo memegang peran sangat dominan dalam pengembangan aset moderasi beragama. Budaya lokal yang ada saat ini belum memiliki peran dominan dalam pengembangan aset desa, meskipun tetap memiliki potensi sebagai identitas budaya yang khas.

Infrastruktur keagamaan seperti masjid, gereja, musollah, pura, dan sanggar budaya terbukti memiliki peran sangat dominan dalam memperkuat ikatan sosial lintas agama.

Penelitian terkait praktik moderasi beragama di desa-desa Indonesia seperti studi oleh (Amirudin, 2021) dalam *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* menemukan bahwa keterlibatan lembaga keagamaan dan struktur sosial formal secara signifikan mempermudah penguatan toleransi dan kohesi sosial di masyarakat desa. Hasil pemetaan di Desa Sidomulyo memperkuat temuan tersebut, dan menjadi bukti bagaimana struktur keagamaan berfungsi sebagai pondasi moderasi sosial di komunitas plural. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa keragaman maupun perbedaan agama adalah keniscayaan yang diberikan Tuhan supaya dunia ini dipenuhi dengan warna warni kehidupan. (Sofiah 2017)

Individual Inventory Skill

Tahap berikutnya dalam proses pengembangan berbasis ABCD adalah pemetaan keterampilan individu atau *individual inventory skill*. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dan potensi sumber daya manusia yang terdapat di Komunitas Kampung Bima Merdeka Desa Sidomulyo. Data diperoleh melalui hasil observasi, komunikasi dengan tokoh masyarakat, serta dokumentasi aktivitas masyarakat. Pemetaan ini dilakukan dengan mengkaji tiga aspek utama: aspek kognitif (kepala), aspek afektif (hati), dan aspek psikomotorik (tangan), sesuai dengan pendekatan edukatif yang holistik dalam pengembangan masyarakat. Berikut adalah hasil pemetaan aset individual masyarakat:

Tabel 1.4 Pemetaan Aset Individual di Komunitas Kampung Bima Merdeka Desa Sidomulyo

No	Nama	Jabatan	Kepala (Kognitif)	Hati (Afektif)	Tangan (Psikomotorik)
1	Muslihul A	Ketua Ranting NU	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
2	Yeni Dwi Astutik	Masyarakat	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Kurang kreatif
3	Saiful Bahri	Penyuluh Agama	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
4	Sardi	Penyuluh Agama	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
5	Joko H	Masyarakat	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Kurang kreatif
6	Tradikti Tri P	KAUR Umum Desa	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
7	Abimanyu	Tokoh Hindu	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
8	Suaka	Tokoh Kristen	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
9	Achmad Farid	Ketua Kampung Bima Merdeka	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
10	Linda Marinda	Tokoh Kristen	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif
11	Ida Suyanti	Tokoh Hindu	Pengetahuan bagus, belum menguasai moderasi beragama	Sosial & kepribadian bagus	Cukup kreatif

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa mayoritas tokoh masyarakat dan agama di Komunitas Kampung Bima Merdeka telah memiliki modal sosial yang baik, khususnya dalam hal kemampuan afektif dan sosial. Kemampuan ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan lintas agama dan kemasyarakatan.

Namun demikian, aspek kognitif terkait pemahaman mendalam tentang moderasi beragama masih menjadi tantangan. Sebagian besar individu memiliki pengetahuan umum yang baik, tetapi belum menguasai secara mendalam prinsip-prinsip moderasi. Hal ini menjadi indikasi perlunya penguatan edukasi moderasi beragama secara terstruktur.

Sementara itu, dari aspek psikomotorik atau kreativitas, sebagian besar tokoh memiliki tingkat kreativitas yang cukup, walaupun masih terdapat individu yang perlu difasilitasi agar lebih inovatif dalam merancang program berbasis aset. Strategi peningkatan keterampilan pun perlu disesuaikan dengan latar belakang dan kapasitas masing-masing tokoh agar hasil pengembangan lebih maksimal dan partisipatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Berbasis Sumberdaya (JPBISB)* yang menyatakan bahwa pemetaan kapasitas individual berbasis komunitas merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kolaborasi dan keberlanjutan penguatan nilai moderasi beragama di wilayah multikultural (Rahmawati, 2022)

Aktivitas Komunitas

Komunitas Kampung Bima Merdeka menunjukkan semangat kolaboratif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi fondasi utama pengembangan desa berbasis moderasi beragama. Para tokoh lintas agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui forum-forum dialog dan keterlibatan dalam berbagai acara lintas kepercayaan. Selain itu, mereka juga aktif dalam pelestarian budaya lokal serta pengembangan potensi alam yang dimiliki desa sebagai aset wisata spiritual dan budaya.

Penentuan Aset dan Program Berdasarkan Skala Prioritas

Langkah akhir dari proses *discovery* adalah menetapkan skala prioritas terhadap aset-aset yang telah teridentifikasi. Penilaian dilakukan secara partisipatif bersama tokoh masyarakat, dengan mempertimbangkan pengaruh dari masing-masing aset terhadap pengembangan Kampung Bima Merdeka. Tabel di bawah menyajikan hasil penilaian berdasarkan tiga dimensi aset utama yaitu budaya, keagamaan, dan sumber daya alam (SDA):

Tabel 1.5 Penentuan Aset dan Program Berdasarkan Skala Prioritas di Kampung Bima Merdeka Desa Sidomulyo

Kekurangan / Kelemahan	Aset Budaya	Aset Keagamaan	Aset SDA	Tingkat Dampak
Kurangnya pelatihan pengembangan SDM	4	3	3	Sangat Berpengaruh
Lemahnya jaringan komunikasi antar kelompok	4	3	3	Cukup Berpengaruh
Keterbatasan akses teknologi informasi	4	3	3	Sangat Berpengaruh

Keterangan Skor Dampak:

- 1: Tidak Berpengaruh
- 2: Kurang Berpengaruh
- 3: Cukup Berpengaruh
- 4: Sangat Berpengaruh

Hasil analisis menunjukkan bahwa aset budaya perlu segera diperkuat, mengingat minimnya dokumentasi budaya lokal yang dapat mengakibatkan tergerusnya identitas kultural masyarakat. Potensi ekonomi dari budaya lokal juga belum tergarap optimal karena kurangnya promosi dan dokumentasi. Di sisi lain, aset keagamaan juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas tempat ibadah serta menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan yang dapat melemahkan kohesi sosial (Rahmawati, 2022).

Aset komunitas menunjukkan perlunya peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan serta peningkatan akses informasi digital. Komunikasi antarkelompok yang masih lemah juga berdampak pada sulitnya menyusun program bersama yang solid. Oleh karena itu, aset budaya, keagamaan, dan komunitas merupakan fokus utama

penguatan dalam tahap desain program pengabdian selanjutnya. Penetapan skala prioritas ini sejalan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pentingnya penguatan potensi lokal melalui keterlibatan aktif warga dan tokoh masyarakat dalam merumuskan arah pembangunan desa berbasis nilai-nilai inklusif dan keberagaman.

Tahapan ketiga dalam pendekatan ABCD adalah *Dream* (bermimpi atau memformulasikan harapan). Pada tahap ini, Komunitas Kampung Bima Merdeka di Desa Sidomulyo bersama dengan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merumuskan tujuan bersama yang ingin dicapai melalui pengembangan aset komunitas. Proses perumusan mimpi atau impian ini dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan identifikasi aset dan tantangan dalam tahap *Discovery* yang menggunakan enam instrumen. Tim PkM secara aktif melibatkan sumber daya manusia lokal untuk menggali dan menyusun impian kolektif yang realistis namun aspiratif.

Adapun hasil rumusan impian atau tujuan yang muncul dari proses *Focus Group Discussion* (FGD) bersama komunitas adalah dua hal utama. Pertama, keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam hal pengetahuan dan pemahaman mengenai moderasi beragama. Kedua, pengembangan kapasitas kreatif dalam mengelola dan memberdayakan aset budaya serta keagamaan yang ada di desa. Kedua harapan ini dipandang sebagai fondasi penting bagi pencapaian cita-cita menjadikan Desa Sidomulyo sebagai model desa moderat yang dapat menyulam kebhinekaan di tengah pluralitas keyakinan.



Gambar 1.3 FGD Akselerasi Desa Moderat dalam Bingkai Kehidupan Beragama di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Setelah mimpi bersama disepakati, tahap selanjutnya adalah *Design* atau perancangan strategi. Pada tahap ini, tim PkM dan masyarakat Komunitas Kampung Bima Merdeka Desa Sidomulyo merumuskan langkah-langkah taktis dan operasional untuk mewujudkan tujuan tersebut. Proses perancangan mencakup penyusunan strategi program, perencanaan pelaksanaan, pembagian peran, hingga pengembangan jejaring kolaboratif.

Strategi program yang dirumuskan berbentuk kegiatan penyuluhan dan pendampingan. Beberapa bentuk program yang dirancang meliputi penyuluhan kepada siswa tentang penguatan moderasi beragama, forum diskusi lintas tokoh agama, serta forum perumusan program pengembangan aset budaya dan keagamaan. Pelaksanaan program dirancang secara bertahap dan sistematis.

Pada tanggal 13 November 2024, kegiatan dimulai dengan penyuluhan tentang moderasi beragama kepada siswa-siswa di desa.



Gambar 1.4 Penyuluhan Moderasi Beragama

Selanjutnya, pada 22 November 2024, dilaksanakan FGD dengan melibatkan tokoh lintas agama di Desa Sidomulyo. Diskusi ini menjadi wadah bertukar pandangan sekaligus menguatkan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai toleransi. Adapun kegiatan terakhir dalam tahapan design yaitu forum perencanaan pengembangan aset, dilaksanakan pada 27 November 2024. Forum ini membahas langkah-langkah konkrit yang akan ditempuh dalam memberdayakan potensi lokal agar lebih optimal dan berkelanjutan. Dalam proses perencanaan, pembagian peran dan tanggung jawab ditentukan secara kolaboratif. SDM lokal bertindak sebagai pelaksana utama, sementara tim PkM mengambil peran sebagai fasilitator dan pendamping. Model ini diterapkan agar tercipta rasa kepemilikan yang kuat dari warga terhadap program yang dijalankan.

Sebagai penutup tahap ini, dilakukan penajakan dan pembentukan kemitraan dengan institusi dan asosiasi yang relevan. Kolaborasi ini diharapkan memperkuat jaringan kerja yang mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, tahapan design menjadi titik awal yang konkret dalam mewujudkan impian menjadikan Kampung Bima Merdeka sebagai desa percontohan dalam penguatan moderasi beragama berbasis aset komunitas.

Tahap kelima dalam pendekatan ABCD adalah Deliver atau Destiny, yang merupakan fase implementasi dan evaluasi dari program-program yang telah dirancang dalam tahap *Dream* dan *Design*. Pada tahap ini, seluruh elemen dalam komunitas dan tim pengabdian melaksanakan serta mengontrol jalannya program pemberdayaan yang telah disusun bersama. Implementasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada upaya reflektif dan evaluatif guna menjamin keberlangsungan dan efektivitas program.

Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan penyuluhan tentang moderasi beragama yang diselenggarakan pada tanggal 8 November 2024 di SMPN 1 Kecamatan Pronojiwo. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 7 dan 8 serta segenap civitas akademika sekolah. Pemilihan siswa usia remaja sebagai sasaran utama karena pada usia ini sangat rawan terjadinya konflik atau perselisihan yang dipicu oleh perbedaan, termasuk dalam aspek keagamaan. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Dr. Ainul Churria Al-Malachim, M.Ag. Penyuluhan disampaikan dalam dua sesi kelas dan mencakup topik-topik penting seperti toleransi, penghargaan terhadap sesama, nilai-nilai Pancasila, serta penyuluhan tambahan mengenai bahaya pernikahan dini. (Evi, 2022) Antusiasme siswa terlihat tinggi, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dalam diskusi selama penyuluhan berlangsung.

Kegiatan berikutnya adalah *Forum Group Discussion* (FGD) tentang moderasi beragama yang dilaksanakan pada hari Jumat, 22 Desember 2024 pukul 11.00 WIB hingga selesai. Forum ini dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama (Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu), perangkat desa, serta masyarakat. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan tantangan menjaga kerukunan, strategi membangun kesadaran inklusif, dan peran pemuda dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Selanjutnya, FGD tentang pengembangan aset budaya dan keagamaan dilaksanakan pada Rabu, 27 November 2024 pukul 11.00 WIB. Tujuan forum ini adalah menggali potensi budaya dan keagamaan yang selama ini belum tergarap secara optimal. Pengelolaan aset-aset ini diyakini akan mampu memperkuat identitas lokal serta menjadi daya tarik bagi wisata edukatif dan spiritual. Diskusi juga menyinggung pentingnya pelestarian budaya, pembinaan generasi muda, dan penguatan jejaring antar komunitas.

Setelah pelaksanaan program, tahap berikutnya adalah controlling atau evaluating. Evaluasi dilakukan dalam dua fase, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil akhir. Evaluasi proses dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung untuk memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan berjalan sesuai rencana. Tim

pengabdian mencatat setiap dinamika kegiatan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan agar dapat menjadi bahan refleksi. Evaluasi hasil akhir dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai guna menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Kualitas sumber daya manusia di Komunitas Kampung Bima Merdeka mengalami peningkatan, terutama dalam pemahaman moderasi beragama dan kesadaran budaya. Program-program yang dilaksanakan berhasil menjadi pemicu terbentuknya sinergi antarwarga lintas agama dan usia. Dengan demikian, tahapan *Deliver/Destiny* menegaskan bahwa Desa Sidomulyo telah menunjukkan kapasitasnya sebagai model desa moderat berbasis pengembangan aset komunitas.

Hasil Pemberdayaan di Desa Sidomulyo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sidomulyo melalui pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yang meliputi tahapan Define, Discovery, Dream, Design, hingga Deliver telah menghasilkan sejumlah perubahan signifikan. Perubahan tersebut tercermin baik dalam aspek internal komunitas maupun eksternal yang menyangkut pengelolaan aset secara kolektif.

Pertama, pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada aspek pengetahuan telah berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan awal program. Komunitas Kampung Bima Merdeka menunjukkan pemahaman yang semakin baik mengenai pentingnya moderasi beragama. Tokoh-tokoh lintas agama, perangkat desa, dan masyarakat telah mendapatkan pemahaman yang utuh serta menunjukkan partisipasi aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Kedua, pengembangan kualitas SDM pada aspek kreativitas juga berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari terbentuknya sejumlah program terencana yang difokuskan pada pengembangan aset budaya dan keagamaan. Masyarakat tidak hanya menunjukkan antusiasme, tetapi juga kreativitas dalam mengelola potensi lokal sebagai wujud penguatan nilai-nilai toleransi.

Secara eksplisit, perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses pemberdayaan ini dijabarkan melalui tabel berikut:

Aset yang Berkembang	Kondisi Sebelumnya	Kondisi Setelah Pemberdayaan
Aset Internal (Individu SDM Komunitas)	Muslihul, Yeni Dwi Astutik, Saiful Bahri, Sardi, Joko H, Tradikti Tri P, Abimanyu, Suaka, Achmad Farid, Linda Marinda, Ida Suyanti. Semua individu tersebut sebelumnya kurang menguasai konsep moderasi beragama dan pengembangan aset budaya serta keagamaan.	Setelah dilakukan pemberdayaan, seluruh tokoh masyarakat tersebut kini mengetahui, memahami, serta memiliki kreativitas dalam pengembangan moderasi beragama melalui potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Sidomulyo.
Aset Internal Budaya dan Keagamaan	Sebelum program pemberdayaan, Kampung Bima Merdeka belum memiliki media komunikasi yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan keberagaman yang dijunjung.	Setelah pemberdayaan, komunitas kini telah memiliki media digital dalam bentuk blog, serta media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama dan keberagaman.

Perubahan signifikan pada individu-individu dalam komunitas, khususnya tokoh agama dan masyarakat, menandakan bahwa penguatan kapasitas manusia merupakan fondasi utama dalam pemberdayaan berbasis aset. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pengelolaan aset budaya dan keagamaan merupakan langkah progresif yang membuka peluang untuk memperluas dampak program ke tingkat regional bahkan nasional. Keberhasilan ini merupakan indikasi bahwa pendekatan ABCD mampu menciptakan transformasi yang tidak hanya struktural, tetapi juga kultural dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, dengan pendekatan ABCD berhasil mengarahkan proses pemberdayaan komunitas secara partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis aset lokal. Setiap tahapan dalam metode ABCD *Define, Discovery, Dream, Design*, dan *Deliver/Destiny* berkontribusi nyata dalam membangun karakter desa moderat yang menjunjung tinggi nilai toleransi, gotong royong, dan kerukunan antarumat beragama.

Tahap Define menjadi fondasi awal, di mana tim pengabdian menetapkan fokus kegiatan pada penguatan moderasi beragama dan memilih Kampung Bima Merdeka di Desa Sidomulyo sebagai lokasi pengembangan. Keputusan ini dilandasi oleh potensi keberagaman agama serta komitmen masyarakat dalam menjaga harmoni sosial.

Tahap Discovery berhasil mengidentifikasi lima aset komunitas utama (individu, sosial, institusional, fisik, dan ekonomi) melalui enam instrumen partisipatif: *Inquiry-Based Silaturahmi*, *Community Mapping*, *Pemetaan Asosiasi dan Institusi*, *Individual Inventory Skill*, *Aktivitas Komunitas*, dan *Skala Prioritas*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar di bidang SDM, budaya, dan infrastruktur keagamaan, pemanfaatannya masih belum optimal dan memerlukan intervensi strategis.

Tahap Dream memungkinkan komunitas menyusun visi jangka panjang, yaitu mewujudkan Desa Sidomulyo sebagai model desa moderat yang inklusif dan progresif. Harapan ini difokuskan pada peningkatan kualitas SDM dalam pemahaman moderasi beragama dan kreativitas dalam mengembangkan aset budaya dan keagamaan.

Tahap Design melahirkan berbagai strategi dan rencana aksi, seperti penyuluhan, FGD lintas tokoh agama, dan pelatihan kreatif berbasis kearifan lokal. Program-program tersebut dirancang secara partisipatif dengan membagi tanggung jawab antara tim pengabdian dan masyarakat, serta mengembangkan kolaborasi lintas sektor.

Tahap Deliver/Destiny menekankan pada pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Berbagai aktivitas seperti penyuluhan di sekolah, FGD antar umat beragama, dan pelatihan pengembangan aset berhasil dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan perubahan positif. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman moderasi beragama, partisipasi tokoh agama, serta kreativitas masyarakat dalam mengelola aset lokal secara digital dan sosial.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa model penguatan moderasi berbasis aset sebagaimana diterapkan di Desa Sidomulyo dapat diadaptasi oleh desa-desa lain dengan karakteristik serupa (multiagama dan multietnis) dengan beberapa langkah: (1) melakukan pemetaan aset sosial, budaya, dan spiritual secara partisipatif; (2) membentuk forum komunikasi lintas iman yang difasilitasi oleh pemerintah desa; (3) menjadikan budaya lokal sebagai instrumen pemersatu; serta (4) mengintegrasikan program moderasi ke dalam dokumen perencanaan desa (RPJMDes dan RKPDDes) agar memiliki legitimasi kebijakan dan dukungan anggaran. Dengan demikian, model ini tidak hanya kontekstual di Sidomulyo, tetapi juga aplikatif dan replikatif di desa-desa multikultural lainnya di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, K. e. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas di Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 37-46.
- Anam, N. (2021). *Buku Pedoman KKN Berbasis ABCD*. Jember: LP3M IAI Al- Qodiri Jember.
- Evi, M. (2022). Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian ilmiah Sosial Budaya*.
- Gill, T. A. (2012). Socio Religious Tolerance :Exploring the Malaysian Experience. *Global Journal Of Human Social Science* , 49.
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual Harmonis. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*. 41-42.
- Maulidiyah, R. d. (2023). Transformasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Nilai Multikultural di Desa Wisata . *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya (JPPISB)*. 12-20.
- McKnight, J. P. (1993). *Building Communities From the Inside Out*. Chicago: ACTA Publications.
- Rahmawati, E. d. (2022). Pemetaan Potensi Moderasi Beragama Berbasis Partisipasi Tokoh Agama di Komunitas Lintas Iman. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Berbasis Sumber Daya*. 54-62.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wibowo, A. d. (2022). Penerapan Model Kolaboratif dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Multikultural. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya (JPPISB)*. 45-53.
- Yasa IWC., A. M. (2019). Effect of Cultural of Family, Conflict Management And Tolerance Inter-Religious Harmony Stability Of People In Batam. Indonesia. *Journal of Education Review*. 27 - 41.